

**Makna Tari Jaranan sebagai Media Komunikasi: Studi Kasus Paguyuban
Tri A Tunggal Kabupaten Tangerang**

Rias Mizar Dea Febrianti¹, Aulian Khairani², Riza Gusti Rahayu³

¹²³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

¹²³Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

riasmizar02@gmail.com¹

ABSTRACT

The Tri A Tunggal association serves as a platform to preserve and sustain traditional dance arts, a place to channel talents and act as a communication medium to convey cultural, moral, and identity messages of the Nusantara society, particularly Java. The theory used in this research is the symbolic interaction theory. The method used is a case study through interviews and field observations. The results of this research show that the association involves its members in the interpretation of symbols in the dance, which not only serves as entertainment but also strengthens the relationships among members and conveys traditional values to the community. This highlights the importance of preserving tradition and culture in every performance to spark public interest in sustaining traditional arts.

Keywords: *Jaranan dance, communication medium, intercultural communication*

ABSTRAK

Paguyuban Tri A Tunggal merupakan wadah dalam mempertahankan serta melestarikan seni tari tradisional, tempat untuk menyalurkan bakat maupun menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan budaya, moral, dan identitas masyarakat Nusantara, khususnya Jawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori interaksi simbolik. Metode yang digunakan adalah studi kasus melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini adalah paguyuban melibatkan anggotanya dalam pemaknaan simbol-simbol dalam tari, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota serta menyampaikan nilai-nilai tradisional kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya tradisi dan budaya dijaga dalam setiap pementasan untuk membangkitkan minat masyarakat dalam melestarikan seni tradisional.

Kata Kunci: Tari Jaranan, media komunikasi, komunikasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan kekayaannya terhadap budaya, salah satu budaya yang sangat melekat adalah tari, tari dapat didefinisikan sebagai bentuk seni yang mengekspresikan perasaan, maksud, dan pemikiran melalui gerakan tubuh yang teratur, dilakukan pada lokasi dan waktu tertentu. Tari menjadi kombinasi harmonis dari irama dan perasaan (Marsel et al., 2023).

Salah satu tari yang sangat dikenal masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kediri yaitu Tari Jaranan, Tari Jaranan digunakan sebagai penyambutan tamu-tamu penting pemerintah atau hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat Kediri. Kehadiran tamu penting pemerintah menjadi kesempatan untuk mempromosikan seni jaranan sebagai ikon pariwisata

yang mencerminkan kebudayaan Kota Kediri (Prakasa, 2016). Jaranan sebagai seni rakyat, telah hadir sejak kurang lebih abad ke-19 (Cahyono & Wisnu, 2020).

Pada era modern ini, banyak masyarakat yang mulai mengabaikan tarian tradisional di daerahnya, memungkinkan pengaruh budaya luar masuk ke Indonesia. Saat ini, banyak masyarakat lebih tertarik pada tren terbaru, seperti tarian modern yang menjadi penyebab mereka melupakan tarian tradisional Indonesia (Fitriawati et al., 2023).

Persepsi masyarakat mengenai tradisi, telah dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih memiliki nilai positif dan akan terus dijaga, sementara tradisi seiring perkembangan zaman, terutama di era modern ini di mana tradisi yang tidak sesuai akan ditinggalkan oleh masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di tengah kehidupan globalisasi saat ini, banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih tetap dilestarikan. Hal ini terjadi karena adanya beragam pandangan terhadap tradisi, baik pandangan yang negatif maupun yang positif. (Wulandari & Mustari, 2019).

Pandangan mengenai tradisi masih sangat melekat dengan yang terjadi di paguyuban Tri A Tunggal, mereka tetap mampu untuk mempertahankan tradisi Tari Jaranan yang di dalamnya terdapat makna-makna sakral dalam sebuah tradisi yang harus diwariskan secara turun menurun, selain itu paguyuban ini sering melakukan pementasan, hal ini menjadi sebuah media komunikasi karena ada hubungan yang erat antara unsur budaya dan komunikasi sehingga menjadi penghubung perbedaan pemahaman budaya. Dengan demikian, masyarakat akan menikmati seni Tari Jaranan dan memungkinkan tertarik untuk ikut serta dalam upaya pelestarian seni melalui pementasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik dikembangkan oleh tokoh George Herbert Mead (1939) dalam (M. Fauzan, 2020) berpusat pada gagasan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan keterlibatan manusia dalam menggunakan simbol dan makna sosial yang sama. Interaksi simbolik merupakan aktivitas khas manusia dalam bentuk komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna, yang pada dasarnya berasal dari perspektif fenomenologis atau interpretatif (Nugroho, 2021). Interaksi simbolik menciptakan makna dalam konteks sosial dimana individu berada, persepsi seseorang dan interaksinya berfungsi sebagai kekuatan membangun makna. Dalam teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead dalam (Dr. Ali Nurdin, S.Ag., 2020) terdapat tiga ide dasar, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), masyarakat (*society*).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dijadikan bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan komunikator dan komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ini merupakan suatu teori yang mengkaji interaksi komunikasi dalam konteks perbedaan budaya. Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, terdapat

konsep kebudayaan dan konsep komunikasi, yang saling memengaruhi dan memiliki fungsi timbal balik (Amari, 2023).

Budaya

Budaya mencakup pada keseluruhan struktur sosial dan keagamaan, melibatkan pengetahuan, kepercayaan, seni, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Indonesia, pada dasarnya, kaya dengan berbagai budaya yang berbeda. Keistimewaan keragaman budaya ini termanifestasi dalam akulturasi budaya, di mana setiap unsur tetap mempertahankan ciri khasnya, menghasilkan kekayaan tambahan bagi keragaman budaya Indonesia. Sebagai contoh, beragam budaya mencakup perbedaan suku bangsa, agama, seni budaya, seperti seni sastra baik lisan maupun tulisan, tari, musik, dan unsur lainnya (Ardi Nur Hanafi¹, 2023).

Tari Jaranan

Tari Jaranan salah satu bentuk tarian tradisional yang dikenal oleh masyarakat ialah seni pertunjukan jaranan. Di Jawa Timur, seni pertunjukan jaranan dapat ditemukan hampir di seluruh daerah. Keberadaan seni ini dalam budaya masyarakat memiliki peran penting dalam menyampaikan simbol ekspresi (Trisakti, 2013). Tari Jaranan, sebagai tarian rakyat Jawa, menggambarkan prajurit yang tangkas dalam menunggang kuda lumping.

Media Komunikasi

Media komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian media komunikasi sebagai sarana dalam media tradisional yang biasanya memenuhi fungsi-fungsi ritual, komunikasi, edukasi, dan hiburan. Media ini sering disebut sebagai media rakyat atau seni rakyat yang terdapat gambaran media tradisional sebagai bentuk komunikasi verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal oleh masyarakat, diterima oleh mereka, dan dipertunjukkan oleh dan untuk mereka dengan tujuan memberikan hiburan, informasi, penjelasan, pembelajaran, dan Pendidikan. Media tradisional memiliki keunggulan dalam pesan yang disajikan dan memiliki kemampuan yang fleksibel untuk menyampaikan sebuah informasi dengan mengemasnya dalam bentuk hiburan masyarakat (As & Wahid, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi Kasus merupakan pendekatan kualitatif yang menelaah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi Kasus menurut Creswell (2016), adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan analisis mendalam terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu tertentu. Kasus-kasus yang dipilih dibatasi oleh waktu dan aktivitas, memerlukan pengumpulan informasi detail melalui prosedur pengumpulan data yang beragam selama periode tertentu.

Paradigma pada penelitian ini konstruktivisme mengamati realitas dalam konteks kehidupan sosial, konstruktivisme menganggap bahwa fenomena yang terjadi di dunia dapat dipahami dan diinterpretasikan secara berbeda, selain itu menyadari bahwa fenomena dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang berbeda. Dalam esensinya, pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman seseorang di dunia (Zurani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti bahwa pentingnya tarian sebagai media yang efektif untuk menyebarkan pesan. Dalam hal ini paguyuban Tri A Tunggal membantu masyarakat mengenali ciri khas daerah, seperti Tari Jaranan, yang dijadikan sebagai media komunikasi budaya untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam tarian. Paguyuban Tri A Tunggal menggunakan konsep interaksi simbolik untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam tari jaranan sebagai media komunikasi. Dengan demikian menyampaikan pesan melalui tarian sebagai media komunikasi, diperlukan adanya khalayak sebagai penerima pesan. paguyuban Tri A Tunggal memiliki khalayak yang sesuai dengan tujuan mereka, yaitu mempertahankan dan mewadahi masyarakat yang berminat pada kesenian tradisional, khususnya Tari Jaranan. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep teori interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), masyarakat (*society*).

Pikiran (*mind*)

Dalam konsep pikiran paguyuban Tri A Tunggal, memaknai adanya Tari Jaranan dapat dijadikan media komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan mengenai pentingnya warisan budaya dan moral yang terkandung dalam tarian Jaranan. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dari leluhur tentang identitas dan nilai-nilai masyarakat Nusantara, khususnya Jawa. Dalam hal ini paguyuban Tri A Tunggal, pengurus dan anggotanya menerapkan konsep pemikiran yang mendalam dengan menampilkan Tari Jaranan. Mereka tidak hanya melihat tari jaranan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang penuh makna.

Diri (*Self*)

Dalam konsep diri paguyuban Tri A Tunggal, memaknai simbol yang terdapat dalam Tari Jaranan ini melibatkan pertukaran yang terjadi di mana setiap tarian mempunyai simbolnya seperti yang terdapat pada Tari Jaranan di paguyuban Tri A Tunggal simbol pada sebuah kostum penari ini menunjukkan bahwa prajurit merupakan orang yang gagah berani dan sigap saat menjadi perajurit. Selain itu adanya berbagai aksesoris yang digunakan oleh penari jaranan dan makna simbolisnya. Di bagian dada, penari mengenakan aksesoris sempyok yang melambangkan prajurit. Di kepala, mereka memakai udheng sebagai ikat kepala, yang melambangkan pengendalian hawa nafsu dan di kaki, mereka memakai krimpying yang melambangkan kerincingan yang biasanya terdapat pada kuda. Aksesoris yang

dikenakan tidak hanya menambah keindahan kostum tetapi juga mempunyai makna tersendiri yang dikenakan saat pementasan.

Masyarakat (*society*)

Dalam konsep masyarakat paguyuban Tri A Tunggal, menghadirkan kembali realitas yang ada sebelumnya. Dengan menyediakan ruang yang cukup dan melakukan pertunjukan yang memadai di hadapan masyarakat luas, paguyuban Tri A Tunggal berhasil membangkitkan tanggapan bersama dari masyarakat dalam peningkatan sebuah minat masyarakat dalam melestarikan seni Tari Jaranan. Dengan upaya pementasan yang sering dilakukan oleh paguyuban Tri A Tunggal ini menunjukkan kepada masyarakat pentingnya menjaga dan melanjutkan tradisi leluhur.

Secara keseluruhan penelitian ini mendukung bahwa konsep teori interaksi simbolik sangat berperan penting dalam memaknai tari sebagai media komunikasi. Dalam hal ini penyebaran informasi mengenai pelestarian budaya Tari Jaranan akan semakin luas diperkenalkan kepada masyarakat bahwa tradisi harus tetap dijaga kelestariannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Paguyuban Tri A Tunggal memandang tari jaranan bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai media komunikasi yang sarat dengan pesan moral dan budaya. Dalam pertunjukannya, mereka menekankan pentingnya simbolisme dalam kostum dan aksesoris penari yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, pengendalian diri, dan warisan leluhur. Melalui pementasan yang rutin, paguyuban ini berhasil menghidupkan kembali minat masyarakat dalam melestarikan seni Tari Jaranan, menegaskan pentingnya menjaga tradisi dan identitas budaya Jawa.

Saran

Saran dalam penelitian ini, karena terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih luas mengenai komunikasi antarbudaya yang melibatkan pelestarian budaya di seluruh daerah kemudian meningkatkan pelestarian tentang kebudayaan serta dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi perbedaan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amari, R. O. (2023). *Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Menjalin Kerukunan Beragama di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur*. 31-41.
- Ardi Nur Hanafi, R. S., A. A., F. D. K., M. S., E. S. M. H., P. A., R. A., L. D., A. E. S., D. (2023). Ulasan Cerita Putri Tangguk dan Warisan Budaya di Daerah Sekitar Cerita tersebut Berkembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2 Tahun, 5), 2677-2680.
- As, M. H., & Wahid, P. P. (2020). *Tradisi Suku Gorontalo sebagai Media Komunikasi*. 2(1), 35-52.
- Cahyono, F. D., & Wisnu. (2020). Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Cluring Kabupaten Banyuwangi. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(2). Jaranan Buto, Banyuwangi, Tourism Economy, Influence
- Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M. S. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*.
- Fitriawati, D. M. I., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). Upaya Melestarikan Tarian Tradisional di Era Modern. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 78-88.
- Fauzan, M. (2020). *Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Interaksi Simbolik George Herberd Mead*. 68-70.
- Marsel, Anis., Istiyati Mahmudah, M., & Marlina, L. (2023). *Dayak Khas Kalimantan Tengah*. 84-87.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Prakasa, A. A. (2016). Perancangan Buku Ilustrasi Jaranan dengan Teknik Vektor sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Kediri. *Art Nouveau*, 5(2), 1-10.
- Trisakti. (2013). Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 377-386.
- Wulandari, W., & Mustari. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 95.
- Zurani, I. (2020). Dominasi Perempuan Pebisnis dalam Rumah Tangga. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 72. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.1008>